

Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Agus Hasan Saputra^{1*}, A. Heris Hermawan², Tedi Priatna³

¹agushasansaputra@gmail.com | Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²acepheris10@gmail.com | Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³tedipriatna@uinsgd.ac.id | Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Histori Naskah

Diajukan : 19 / 12 / 2024

Disetujui : 22 / 12 / 2024

Dipublikasi : 22 / 12 / 2024

ABSTRACT

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tantangan dalam menjawab kebutuhan zaman yang terus berkembang, khususnya dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan empat pendekatan epistemologi Islam *Bayani*, *Burbhani*, *Irfani* dan *Tajribi* ke dalam kurikulum PAI. Pendekatan *Bayani* berfokus pada analisis teks, terutama Al-Qur'an dan Hadits, untuk memberikan pemahaman mendalam melalui bahasa yang jelas dan mudah dipahami. *Burbhani* menekankan rasionalitas dan logika kritis, yang relevan untuk mendorong diskusi filosofis dan analitis dalam memahami nilai-nilai Islam. *Irfani* mengutamakan pengalaman spiritual melalui praktik seperti dzikir, kontemplasi, dan *tazkiyatun nafs*, yang berfungsi membangun kecerdasan emosional dan spiritual. Sementara itu, *Tajribi* berlandaskan pada pendekatan empiris, mendorong peserta didik belajar melalui eksperimen dan kegiatan praktis berbasis nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis relevansi dan penerapan keempat pendekatan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi epistemologi ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan kontekstual, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu tetapi juga pembentukan karakter. Dengan menerapkan model integrasi ini, peserta didik diharapkan menjadi individu yang kritis, inovatif, beriman, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Penelitian ini menawarkan kerangka teoretis dan aplikatif untuk pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan modern.

Keywords: Epistemologi Islam, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai panduan dalam proses pengajaran di berbagai jenis dan tingkat pendidikan. (Rahayu, Rohim, Hidayat, & Mustafiyanti, 2023) Kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Kurikulum memiliki fungsi dalam menentukan dan menilai apa yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Selain itu, peran kreatif kurikulum sangat penting. Kurikulum harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kurikulum

dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dan arahan bagi para guru. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menguasai kurikulum, serta mengembangkannya, karena kurikulum adalah sistem yang sangat vital dalam konteks pendidikan. (Novriantoni & Dewi, 2023) Selalu ada penambahan elemen baru dalam aspek kreatifnya untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi mereka, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial yang dinamis. (Gofur, Junedi, & Nursikin, 2022)

Dengan memperhatikan semakin luasnya telaah kurikulum, penting untuk menyusun kurikulum yang mempertimbangkan kebutuhan dasar peserta didik (dasar psikologis), kebutuhan masyarakat (dasar sosial), serta perkembangan ilmu pengetahuan (dasar filosofis) (Stratemeyer, 1957). Dari sini, terlihat bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi kurikulum itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kurikulum adalah salah satu elemen yang berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran proses pendidikan (Hayani, 2019). Pengembangan kurikulum harus selaras dengan pertumbuhan aspek non-kurikulum, seperti perubahan dalam hukum, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya, termasuk aspek akademik kurikulum itu sendiri. Artinya, kurikulum tidak bersifat independen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek. Jika beberapa atau semua aspek tersebut mengalami perubahan, sementara kurikulumnya tidak beradaptasi, maka kurikulum tersebut akan tertinggal atau menjadi usang (Assegaf, 2019).

Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum adalah langkah perencanaan untuk menciptakan rencana kurikulum yang komprehensif dan spesifik (Mcneil, 2009). Proses ini melibatkan pemilahan dan pengorganisasian berbagai komponen dalam proses belajar-mengajar, termasuk menetapkan agenda pengorganisasian kurikulum serta merumuskan tujuan yang diinginkan, mata pelajaran, aktivitas, sumber, dan perlengkapan yang diperlukan untuk mengukur pengembangan kurikulum berdasarkan berbagai sumber, rencana unit, dan model pelajaran kurikulum lainnya, agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan lebih mudah (Hamalik, 2008).

Namun, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut inovasi dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada doktrin agama, tetapi juga mencakup aspek rasionalitas, spiritualitas, dan pengalaman empiris. Epistemologi Islam, yang terdiri dari pendekatan *Bayani*, *Burhani*, *Irfani*, dan *Tajribi* menawarkan kerangka teoritis yang komprehensif untuk pengembangan kurikulum PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi (1) Pengumpulan Data, data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait epistemologi Islam dan pengembangan kurikulum. (2) Analisis data, Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada konsep-konsep epistemologi *Bayani*, *Burhani*, *Irfani* dan *Tajribi* serta relevansinya terhadap desain kurikulum PAI. (3) Sintesis konseptual Mengintegrasikan temuan dari analisis data untuk menghasilkan model konseptual integrasi epistemologi dalam kurikulum PAI. Metode ini bertujuan untuk memberikan dasar teoretis yang kuat dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.

HASIL

Epistemologi, atau teori pengetahuan, secara etimologis berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau studi. Dengan demikian, secara terminologis, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal usul atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Dengan memahami elemen-elemen ini, kita dapat mengonfirmasi keabsahan pengetahuan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. (Hasyim, 2018)

Aktivitas intelektual dalam Islam ini, menurut Al-Jabiri, dibagi menjadi tiga kelompok istilah trilogi: epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Imam Al-Gazali memiliki pandangan serupa dalam membahas epistemologi Islam, di mana ia menyatakan bahwa manusia memiliki tiga alat: panca indera, akal dan hati. (Ridlo, 2020) Ibn Rusyd membedakan antara rasio dan intelek. Rasio adalah kemampuan bawaan yang beroperasi berdasarkan data dari indra eksternal dan internal, sedangkan intelek adalah kemampuan transenden yang diberikan oleh Tuhan dan beroperasi berdasarkan data universal. Perbedaan antara rasio dan intelek merupakan hasil dari adanya tiga unsur dalam diri manusia: badan, jiwa, dan intelek. Daya intelek mampu memahami bentuk non-material. Dari konsep epistemologi ini, pemikiran Ibn Rusyd juga terhubung dengan sains. Model epistemologi Ibn Rusyd didasarkan pada tiga aspek: *burhani*, *bayani*, dan *tajribi*. (Attaftazani & Setiawan, 2021) Sebaliknya, istilah *doxa* merujuk pada kepercayaan yang tidak didasarkan pada bukti, atau percaya begitu saja tanpa analisis yang mendalam. (Makiah, 2014)

Ada beberapa kecenderungan utama dalam kajian pemikiran Islam yang berkaitan dengan epistemologi. Dalam Islam, terdapat tiga sistem pemikiran, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Masing-masing sistem menawarkan perspektif yang sangat berbeda mengenai ilmu pengetahuan. (Asrofi & El-Yunusi, 2024)

Epistemologi *Bayani*

Kata *bayani* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-bayani*, yang secara harfiah berarti sesuatu yang jauh atau terbuka. Dalam konteks terminologi, para ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam ilmu *balaghah*. Mereka mendefinisikan *al-bayan* sebagai ilmu yang dapat menghasilkan pemahaman terhadap suatu makna melalui berbagai cara atau metode, seperti *tasybih* (penyerupaan), *majas* dan *kinayah*. (Ridlo, 2020) *Bayani* adalah suatu epistemologi yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang berakar dari bahasa Arab, seperti nahwu, fikih, ushul fikih, *kalam*, dan *balaghah*. Pendekatan yang digunakan dalam bayani adalah pendekatan *lughawiyah*. (Hasyim, 2018)

Dalam epistemologi Islam, *bayani* merujuk pada metode pemikiran khas Arab yang menekankan pentingnya otoritas teks, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dijustifikasi oleh akal kebahasaan melalui proses inferensi (*istidlal*). Dari sudut pandang ilmu pengetahuan Islam, selain interaksi dengan teks, terdapat juga metode ilmiah lain yang digunakan oleh para ilmuwan dalam kegiatan penelitian mereka. Contohnya termasuk ilmu ushul fikih, *takbrij al-hadits* dan *al-Jarb wa at-Ta'dil*. Dengan ilmu ushul fikih, para ahli hukum Islam dapat menemukan petunjuk dalam menetapkan hukum Islam, sementara dengan ilmu *takbrij al-hadits*, mereka dapat memperoleh pedoman untuk menerbitkan pernyataan yang berkaitan dengan ilmu keislaman. (Asrofi & El-Yunusi, 2024)

Epistemologi *Burhani*

Epistemologi *burhani* berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah berarti mensucikan atau menjernihkan. Menurut para ulama ushul, *al-burhan* adalah sesuatu yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta memisahkan yang benar dari yang salah melalui penjelasan yang jelas. (Ridlo, 2020) Epistemologi *burhani* mengutamakan rasionalitas dan logika dalam memperoleh ilmu. Pendekatan ini relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dalam konteks kurikulum, *Burhani* dapat diintegrasikan melalui pelajaran filsafat Islam dan diskusi ilmiah yang mendorong pemikiran logis.

Epistemologi *Irfani*

Irfani berasal dari bentuk dasar (*masdar*) kata '*Arafa*, yang berarti sama dengan ilmu (*ma'rifah*). Dalam bahasa Arab, istilah *al-irfan* berbeda dari *al-'ilm*. *Al-'ilm* merujuk pada perolehan pengetahuan melalui transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*'aql*). Sebaliknya, istilah *irfan* atau *ma'rifat* mengacu pada

hubungan langsung antara pengalaman atau pengetahuan dengan objek yang dipelajari. (Asrofi & El-Yunusi, 2024)

Epistemologi *Irfani*, pengetahuan *Irfan* tidak didasarkan pada teks seperti halnya *bayani*, melainkan pada *kasyf*, yaitu pengungkapan rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan *Irfani* diperoleh bukan melalui analisis teks, tetapi melalui pengalaman ruhani. Dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan memberikan pengetahuan secara langsung. Prosesnya melibatkan pemikiran, pengkonsepan, dan penyampaian kepada orang lain secara logis. Secara umum, pengetahuan *Irfani* diperoleh melalui tiga tahapan: (1) persiapan, (2) penerimaan, dan (3) pengungkapan, baik secara lisan maupun tulisan. (Hasyim, 2018)

Wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW mengandung firman Allah mengenai metode pemahaman intuitif. Selain itu, Al-Qur'an juga menceritakan bahwa ilmu semacam ini diberikan kepada seorang nabi yang menjadi guru bagi nabi dan rasul lainnya. Oleh karena itu, metode ilmiah yang berasal dari intuisi ini diterima dalam ajaran Islam, meskipun ditolak oleh metode ilmiah Barat. (Asrofi & El-Yunusi, 2024) *Irfani* menitikberatkan pada pengalaman spiritual dan intuisi dalam memahami kebenaran. Aspek ini penting untuk membentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Kurikulum yang berbasis *Irfani* dapat mencakup kegiatan seperti tazkiyatun nafs, pembelajaran sufistik, dan praktik ibadah yang mendalam.

Epistemologi *Tajribi*

Epistemologi *tajribi* adalah bentuk penalaran yang bergantung pada eksperimen dan pengamatan langsung terhadap objek fisik. Meskipun keempat epistemologi ini dikombinasikan, mereka masih belum cukup untuk menghasilkan produk pemikiran yang aktual dan utuh. (Alkhadafi, 2024) Epistemologi *tajribi* menekankan pendekatan empiris dan ilmiah dalam memahami realitas. Pendekatan ini mendukung pengintegrasian ilmu pengetahuan modern ke dalam PAI, seperti sains Islam, teknologi, dan ekologi. Mata pelajaran yang berbasis eksperimen dapat menjadi wujud implementasi *tajribi*.

DISKUSI

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dapat menjadi lebih menarik dan bermanfaat dengan menggabungkan empat pendekatan epistemologi yang berbeda, yakni *bayani*, *burhani*, *irfani*, dan *tajribi*. Epistemologi *bayani* menekankan pentingnya analisis teks, terutama Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, materi ajar sebaiknya disusun dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Para pendidik perlu mampu menyampaikan konsep-konsep keagamaan dengan cara yang terbuka dan sesuai dengan pemahaman yang benar.

Sementara itu, epistemologi *burhani* mengajak peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman nyata dan logika. Hal ini berarti peserta didik harus didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an serta berbagai konsep keagamaan. Diskusi dan debat filosofis dapat menjadi metode yang efektif untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai dalam Islam.

Epistemologi *irfani* berfokus pada pengalaman spiritual. Dalam konteks ini, penting bagi peserta didik untuk merasakan dan memahami nilai-nilai spiritual melalui praktik seperti meditasi, dzikir, dan kontemplasi.

Selain itu, epistemologi *tajribi*, yang berbasis pada pengalaman praktis dan eksperimen, juga dapat menjadi bagian penting dari kurikulum PAI. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan pendekatan *tajribi*, peserta didik dapat melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan merasakan dampaknya secara

langsung.

Dengan mengintegrasikan keempat pendekatan ini ke dalam kurikulum PAI, pengalaman belajar yang ditawarkan akan lebih komprehensif, menciptakan suasana yang mendorong eksplorasi intelektual dan spiritual, serta membantu peserta didik menjadi individu yang cerdas, kritis, dan memahami ajaran Islam dengan baik.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi epistemologi *Bayani*, *Burhani*, *Irfani*, dan *Tajribi* merupakan pendekatan strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. Pendekatan *Bayani* yang menitikberatkan pada analisis teks memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam melalui interpretasi mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadits. *Burhani*, dengan fokus pada logika dan rasionalitas, mendorong pengembangan pemikiran kritis yang relevan untuk menghadapi isu-isu kontemporer. *Irfani*, yang berorientasi pada pengalaman spiritual, membantu membentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui praktik keagamaan yang reflektif. Sementara itu, *Tajribi* melengkapi pendekatan ini dengan pembelajaran berbasis eksperimen dan pengalaman empiris yang mendukung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi keempat epistemologi ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran PAI, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan praktis. Kurikulum berbasis integrasi ini memungkinkan peserta didik menjadi individu yang memiliki keimanan kokoh, pemahaman mendalam tentang Islam, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi, model ini mempromosikan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan modernitas.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, pengembangan kurikulum PAI diharapkan mampu mencetak generasi yang berkarakter, kritis, inovatif, dan berdaya saing, sekaligus memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menawarkan dasar konseptual dan aplikatif yang dapat dijadikan panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34-41. Retrieved from <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi/article/view/48>
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. M. (2024). PENERAPAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86-97. Retrieved from <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/6092>
- Assegaf, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rajawali Press.
- Attaftazani, M. I., & Setiawan, A. (2021). METODE PENALARAN SAINTIFIK DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM IBN RUSYD. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 59-63. Retrieved from <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiis/article/view/708>
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 81-88. doi:<https://doi.org/10.47709/ejim.v2i2.1909>
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 217-228. Retrieved from

- <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/download/1094/960>
- Hayani, A. (2019). Developing Curriculum of the Department of Islamic Religious Education IAIN Lhokseumawe Aceh. *Educational Research*, 2(1), 146-166.
doi:<https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.08>
- Makiah, Z. (2014). Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan tentang Masalah. *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 14(2), 145-178.
doi:<https://doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>
- Mcneil, J. D. (2009). *Contemporary Curriculum: In Thought and Action*. John Wiley and Sons.
- Novriantoni, F., & Dewi, D. C. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum PAI Pada MI dalam Menghadapi Era Milenial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8415-8428.
doi:<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8834>
- Rahayu, S., Rohim, A., Hidayat, S., & Mustafiyanti. (2023). Materi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3), 399-408.
doi:<https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3.433>
- Ridlo, R. (2020). Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19-37. Retrieved from <https://ejournal.inkhas.ac.id/index.php/manhajuna/article/view/82>
- Stratemeyer. (1957). *Developing a Curriculum for Modern Living*. Bureau of Publication, Columbia University.